

PILIHAN RASIONAL MENJADI MAHASISWA DAN MUSYRIFAH TAHFIDZ

Andhita Risiko Faristiana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: andhita.rifa@gmail.com

Abstract. *A student who has the main obligation to do college assignments, but on the other hand, students are also expected to be able to add to their experiences outside the scope of lectures. The balance between knowledge and experience becomes a measure of the difference between students and school students. This study aims to determine the rational choice of IAIN Ponorogo and Muhammadiyah Ponorogo students who decided to divide their time by becoming musyrifah tahfidz at the Azmania Putri Islamic Boarding School and its effect on their social identity. This study includes an analysis of the factors that are considered by IAIN Ponorogo and Muhammadiyah University Ponorogo students in choosing to become musyrifah tahfidz in Azmania, then what value they get on their social identity. This research design uses descriptive qualitative which aims to explore the meaning behind the existing reality coupled with an exploratory qualitative approach. The process of collecting data in this study begins with interviews with a number of respondents, then observes the daily lives of respondents. Analysis of the data that has been obtained is then collected, reduced, and then presented. Students of IAIN Ponorogo and Muhammadiyah University of Ponorogo want to prove that their responsibilities as students are not limited to lectures, but students also have a responsibility to provide benefits through the knowledge they master, especially tahfidzul Qur'an by serving in Islamic boarding schools.*

Keywords: *Student, Musyrifah Tahfidz, Rational Choice, Social Identity.*

Abstrak. Seorang mahasiswa yang mempunyai kewajiban utama yakni dengan tugas perkuliahannya, namun di sisi lain mahasiswa juga diharapkan untuk memperbanyak pengalamannya di luar lingkup perkuliahan. Keseimbangan antara keilmuan dan pengalaman menjadikan sebuah tolak ukur perbedaan antara mahasiswa dengan siswa sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional para mahasiswa IAIN Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang memutuskan untuk membagi waktunya dengan menjadi musyrifah tahfidz di Pondok Pesantren Azmania Putri serta pengaruhnya terhadap identitas sosialnya. Penelitian ini meliputi analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi pertimbangan para mahasiswa IAIN Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam memilih menjadi musyrifah tahfidz di Azmania, kemudian nilai apa yang diperoleh terhadap identitas sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pemilihan informan melalui purposive sampling. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan wawancara terhadap sejumlah responden yang bersangkutan, kemudian mengobservasi keseharian responden. Analisis data yang telah didapatkan selanjutnya dikumpulkan, direduksi, kemudian disajikan. Para mahasiswa IAIN Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ingin membuktikan tanggung jawab sebagai mahasiswa tidak terbatas pada perkuliahan semata, akan tetapi mahasiswa juga memiliki tanggung jawab

dalam memberikan kebermanfaat melalui keilmuan yang dikuasai khususnya tahfidz Al-Qur'an dengan mengabdikan di Pondok Pesantren.

Kata kunci: Mahasiswa, Musyrifah Tahfidz, Pilihan Rasional, Identitas Sosial.

LATAR BELAKANG

Pilihan rasional bisa dipahami sebagai proses pemikiran untuk memilih, dimana suatu skala besar yang di perkirakan akan memberikan manfaat lebih besar dari beberapa pilihan yang ada. Perihal yang diutamakan adalah rasionalitas, yakni dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pilihan rasional ini penting untuk diterapkan karena membantu manusia menentukan keputusan terbaik. Menurut Bouffard and et al mempersepsika teori pilihan rasional sebagai identifikasi oleh berbagai penjelasan tentang tentang cost and benefit atau di interpresentasikan sebagai tingkat nilai dan keuntungan¹. Oleh karena itu teori ini sangat erat dengan teori pengambilan keputusan.

Aplikasi dari pilihan rasional tersebut pada penelitian ini seperti pilihan rasional yang dipilih oleh seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang senyatanya dengan tanggung jawabnya di perkuliahan yang sudah banyak, namun bagi beberapa mahasiswa membuat pilihan untuk mengabdikan dirinya di sebuah Lembaga, organisasi, atau bekerja sampingan. Tidak mudah bagi seorang mahasiswa untuk membagi waktu kuliahnya dengan kepentingan lain. Namun dengan adanya pertimbangan, maka memikirkan solusinya dengan prinsip rasionalitas, yang menjadikan beberapa mahasiswa untuk membagi waktunya dengan kepentingan lain dengan alasan dan tujuan yang berbeda-beda.

Secara umum orang-orang memahami bahwa mahasiswa merupakan pelajar yang memiliki tingkat intelektual paling tinggi daripada tingkat pelajar yang lain. Tingginya intelektual mahasiswa selaras dengan tanggung jawab yang harus di emban. Sebagaimana yang pemerintah dan kampus gaungkan bahwa mahasiswa merupakan agen perubahan bagi bangsa dan negara. Mengingat sejarah di tahun 1988 adanya peran mahasiswa merupakan faktor utama terwujudnya keadilan negara yang sudah lama tidak direspon oleh pemerintah. Sejarah tersebut menjadi bukti pentingnya peran mahasiswa bagi negara. Di zaman yang modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu

¹ Hardiwinoto Hardiwinoto, "Perilaku Rasional Para Manajer Dalam Pengambilan Keputusan Pembiayaan Melalui Bank Syariah," *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang* 1, no. 2 (2011): 88–96, <https://doi.org/10.26714/mki.v1i2.250>.

cepat hendaknya menjadi penunjang mahasiswa untuk lebih dapat berkontribusi terhadap kepentingan sosial.

Perbandingan antaran tingkat intelektual mahasiswa dengan pelajar sekolah secara tidak langsung memberikan identitas sosial bagi seorang mahasiswa. Identitas sosial mahasiswa merupakan identitas yang di hormati di kalangan masyarakat. Adanya identitas tersebut menjadi sebab dari segenap harapan kepada mahasiswa. Maka identitas sosial menunjukkan perbedaan antara kolektivitas-kolektivitas dengan individu dalam hubungan sosialnya. Identitas sosial sebagai seorang mahasiswa mempengaruhi pada pilihan rasioanl nya. Seperti yang sudah diebutkan sebelumnya, seorang mahasiswa yang memilih membagi wkatunya untuk kuliah dengan kepentingan lain seperti mengabdikan di Lembaga, organisasi, atau kerja parttimer, memberikan asumsi tentang seorang mahasiswa yang selayaknya dapat berdikari dan membangun kebermanfaatn sosial dalam kesehariannya. Pengaruh identitas sosial tersebut membentuk psikologi hubungan sosial antar kelompok, proses kelompok dan sosial diri².

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional yang dipakai pada penelitian ini adalah teori seorang ahli sosiologi bernama James S. Coleman. Teori pilihan rasional James ini sedikit banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu ekonomi, terkhusus sebuah karya ekonom yang dicetuskan oleh Chicago Gary Becker. Menurut James pilihan rasional adalah suatu tindakan yang dianggap bisa dijelaskan, jika dan hanya tindakan itu dilakukan sebagai tindakan yang rasional. Rasional menurut James Coleman berbeda dengan kata rasional yang diartikan oleh masyarakat. Bagi masyarakat kata rasional di maknai sebagai sebuah kebijaksanaan, atau proses berfikir yang menggunakan akal sehat, dan biasa diartikan sebagai pengetahuan atas diri dalam melakukan suatu hal untuk jangka yang panjang. Sementara menurut James arti “rasional” dalam teori pilihan rasional memiliki makna khusus. Rasional membagi James adalah setiap tindakan individu yang dimaknai sebagai

² Michael A. Hogg, Dominic Abrams, dan Marilyn B. Brewer, “Social Identity: The Role of Self in Group Processes and Intergroup Relations,” *Group Processes & Intergroup Relations* 20, no. 5 (1 September 2017): 570–81, <https://doi.org/10.1177/1368430217690909>.

perimbangan biaya (cost) dengan keuntungan (benefit), dengan maksud menciptakan keuntungan pribadi dalam tindakan tersebut.³

Dengan demikian sudah jelas bahwa teori pilihan rasional ini mengandaikan bahwa seluruh tindakan didasarkan kepada suatu kalkulasi untung-rugi; sedangkan untung-rugi tersebut didasarkan pada informasi. Dalam teori pilihan rasional, setiap tindakan selalu didasarkan pada pilihan-pilihan rasional, informasi yang masuk ke otak ditentukan oleh pilihan-pilihan. Akhirnya mekanisme atau pertimbangan untung-rugi menjadikan teori pilihan rasional dominan dalam aplikasinya.⁴

Implikasi dari teori pilihan rasional ini lebih jauh menunjukkan pengkategorian rasional adalah pada terakomodasinya kepentingan pelaku atau tidak. Terakomodasinya suatu kepentingan pelaku secara subyektif merupakan hal rasional, akan tetapi jika sebaliknya maka akan dinilai dan dituduh tidak rasional. Maka bisa dipahami bahwa teori pilihan rasional ini bergantung pada faham, keinginan, dan kepentingan pelakunya.

Teori pilihan rasional mengasumsikan manusia merupakan agen rasional yang selalu mengutamakan kepentingannya. Dengan kata lain dalam setiap tindakannya manusia mencari cara untuk mendapatkan kepentingannya dengan memeperhitungkannya agar maksimal keuntungannya dan meminimkan biaya. Dalam konteks sosial, kehidupan sosial yang terorganisasi merupakan ekspresi bersama dari para individu yang secara rasional menerapkan kalkulasi ini.⁵

Penjelasan diatas layaknya menjadikan bias dalam teori pilihan rasional, karena manusia di nilai dalam melakukan setiap tindakan hanya mencari keuntungan dan menghindari kerugian. Ada salah satu pakar sosiologi bernama Alessandro Pizorno yang tidak sepakat kalau reaksi sosial hanya di sebabkan oleh pilihan rasional. Menurutnya Tindakan-tindakan manusia bisa juga di pengaruhi atas kebaikan identitas diri, yang kemudian menjadi teori identifikasi.

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2003).

⁴ Rosidin, "Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 7*, no. 2 (2015): 22, <https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3325>.

⁵ Zelika Amanda Amrullah, "Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49339>.

Selain itu ada juga hasil analisis B. Prasodjo yang menunjukkan kelemahan-kelemahan dari teori pilihan rasional ini. Yaitu:

1. Informasi belum tentu merata dalam penerimaannya antara kedu belih pihak
2. Tingkat rasionalitas setiap orang tentunya berbeda-beda
3. Tidak semua tindakan manausia dan reaksi sosialnya dapat dijelaskan dengan teori pilihan rasional, seperti hal nya perihal kebudayaan maka kebanyakan orang cenderung mengikuti saja budaya yang ada.
4. Hal-hal yang bersifat irrasional seperti insting, nurani, dan emosial tidak dipertimbangkan dalam teori ini.

Sejatinnya dalam teori pilihan rasional ini meniscayakan setiap Tindakan manusia didasari oleh pilihan rasional. Akan tetapi pemaknaan teori pilihan rasional menurut James cenderung bernuansa ekonomi karena menitik beratkan dasar keuntungan dengan biaya.

Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial mulai di kembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an. Teori ini pada dasarnya merupakan pengembangan lebih sistematis dari minat pribadi Tajfel sebelumnya yang meliputi isu-isu seperti persepsi kelompok, prasangka, kategorisasi sosial, perbandingan sosial, diskriminasi, dan konflik antarkelompok.⁶

Sejak manusia hidup nomaden manusia memang tidak dapat terpisahkan dari sosialnya, maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Yang dengan perkembangan zaman kelompok-kelompok yang dulu nya kecil berkembang menjadi kelompok besar berdasarkan etnis, suku, bangsa, dan negara. Kelompok sosial bukanlah sekedar perkumpulan individu-individu yang suatu waktu secara bersamaan di suatu tempat. Jika terdapat perkumpulan individu di sebuah tempat yang sama tanpa adanya keterikatan maka hal tersebut disebut sebagai kumpulan ⁷ sosial bukan kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan identifikasi seorang individu atas dirinya sendiri sebagai anggota suatu kelompok yang memiliki persamaan dengan anggota yang lain dalam kelompok yang sama.

⁶ Afthonul Afif, *Teori Identitas Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2015).

⁷ Sosiologi.unp, "Teori Pertukaran Sosial," *Sosiologi.Fis.Unp.Ac.Id*, 2014, 1–9.

Seorang individu dapat memberikan identitas sosial nya berdasarkan pengkategorian dirinya pada suatu kelompok atau beberapa kelompok. Menurut Tajfel identitas sosial adalah *“the individual’s knowledge that he belongs to certain group together with same emotional value and significance to him of this group membership”*. Yaitu pengetahuan individu bahwa ia termasuk dalam kelompok tertentu bersama-sama dengan nilai emosional yang sama dan signifikansi baginya dari keanggotaan kelompok ini.⁸ Dalam teori Tajfel ada beberapa hal yang ditekankan:

1. Kategorisasi Diri

Identitas sosial seseorang didapatkan setelah seorang individu dapat mengkategorisasikan dirinya terlebih dahulu. Kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu menepatkan dirinya sebagai objek yang bisa dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori lain yang ada dalam lingkungan sosialnya.⁹ Pengkategorian tersebut berupa macam-macam bentuk dari kelompok sosial. Adanya pengklasifikasian seorang individu pada kelompok tertentu didasari adanya persamaan individu tersebut dengan anggota lain dalam kelompok yang sama, karena hal tersebut yang menjadi syarat utama untuk membentuk kelompok tertentu.

2. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial merupakan proses membandingkan antara seorang individu dengan individu lainya atau membandingkan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Ketika seorang individu ingin mengukur kemampuan dirinya sendiri ia akan lebih cenderung membandingkan dirinya dengan individu pada dimensi yang relevan; ketika individu tersebut ingin menentukan nilai dirinya dalam lingkungan sosialnya, ia akan cenderung membandingkan kelompoknya dengan yang lain.¹⁰

Menurut Hogg dan Abrams (Stets dan Burke,2000, hlm 225) memaparkan bahwa adanya kelompok sosial di masyarakat disebabkan adanya perbandingan dengan kelompok yang lain dan adanya kelompok yang lebih di unggulkan dari identitas

⁸ Ummu Maryam, “Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin Serta pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok dalam Film Rabbit Proof Fence” (Skripsi, Jakarta, Universitas Indonesia, 2010).

⁹ Jan E. Stets dan Peter J. Burke, “Identity Theory and Social Identity Theory,” *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–37, <https://doi.org/10.2307/2695870>.

¹⁰ Michael A. Hogg, Deborah J. Terry, dan Katherine M. White, “A Tale of Two Theories: A Critical Comparison of Identity Theory with Social Identity Theory,” *Social Psychology Quarterly* 58, no. 4 (1995): 255–69, <https://doi.org/10.2307/2787127>.

sosial kelompok yang lain. kelompok yang lebih di unggulkan akan memiliki peningkatan self-esteem pada anggotanya atau masing-masing individu dalam kelompok tersebut.¹¹ Karena individu tersebut telah mendapatkan nilai positif dari keanggotaannya dalam kelompoknya. Kemudian bagi kelompok yang tidak mendapat keunggulan tersebut cenderung menurunkan self esteemnya sehingga dapat mempengaruhi anggota kelompok untuk berpindah kepada kelompok yang menurutnya memiliki dampak positif yang lebih baik dari kelompok sebelumnya.

3. Diskriminasi antar kelompok

Pada eksperimen yang dilakukan oleh Henri Tajfel didapati kesimpulan bahwa seorang individu memiliki kecenderungan lebih kepada kelompoknya dengan mendiskriminasikan kelompok yang lain meskipun diskriminasi tersebut dalam beberapa kasus tidak berpengaruh pada individu tersebut.

Dua teori yang telah dijelaskan diatas merupakan teori yang mempengaruhi relasi sosial masyarakat. Teori pilihan rasional oleh James S. Coleman mengungkapkan bahwa relasi sosial masyarakat di dasari adanya pengaruh cost dan benefit. Dimana seseorang dalam melakukan Tindakan-tindakannya didasari pertimbangan ingin mendapat keuntungan yang lebih dari biaya yang dia keluarkan. Sementara teori identitas sosial oleh Henri Tajfel merupakan pengetahuan seorang individu bahwa ia termasuk dalam kelompok tertentu bersama-sama dengan nilai emosional yang sama dan signifikansi baginya dari keanggotaan kelompok ini.

Dengan dua teori tersebut penulis ingin memakainya dalam penelitian terhadap para mahasiswa yang menjadi musyrifah tahfidz di Pondok Pesantren Azmania. Meninjau faktor-faktor yang melatar belakangi pilihan rasional yang dibuat para mahasiswa tersebut dan apa pengaruhnya terhadap identitas sosialnya.

¹¹ Stets dan Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory."

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang menekankan perspektif objek penelitian dalam memperoleh temuan tentang objek penelitian.¹² Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara alami lingkup sosial yang terjadi dalam kehidupan keseharian penulis. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu ditujukan kepada para mahasiswa di IAIN Ponorogo dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang memutuskan untuk memilih mengajar sebagai musyrifah tahfidz di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, serta mengungkapkan identitas sosial yang didapatkan dari Tindakan tersebut. Untuk menilai dan melihat identitas sosial terhadap para mahasiswa tersebut maka penelitian di gabungkan dengan penelitian kuantitatif dengan teori Hemri Tajfel yang menekankan poin-poin berikut; kategorisasi diri, perbandingan sosial dan deskriminasi kelompok.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Dengan menggunakan wawancara diharapkan informasi yang di dapatkan merupakan informasi yang actual sesuai realitas terhadap faktor-faktor yang mendorong mahasiswa ketika memilih menjadi musyrifah tahfidz di pondok pesantren serta kendala apa yang mereka hadapi saat menjalankan dua kewajiban dalam singgung waktu yang konsisten. Setelahnya dilanjutkan dengan observasi yang dimulai sebelum penelitian dan dilanjutkan selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat keseharian oara mahasiswa dalam membagi tugasnya untuk kewajiban kuliah maupun kewajiban pondok. Sumber datanya berasal dari referensi jurnal, buku baik online ataupun tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 3 mahasiswa IAIN Ponorogo dan 4 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang menjadi narasumber. Ketujuh mahasiswa tersebut merupakan musyrifah tahfidz di Pondok Pesantren Azmania. Musyrifah tahfidz dapat diartikan sebagai pembimbing/pengajar santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Namun ketujuh muysrifah ini merupakan pengajar tetap yang mukim di dalam

¹² Ferdinan Bashofi dan Winin Maulidya Saffanah, "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan," *Simulacra* 2, no. 2 (17 Desember 2019): 149–64, <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.5936>.

pondok sehingga secara tidak langsung juga mengurus kegiatan pondok yang lain walaupun bukan perihal tahfidz Al-Qur'an.

Ketujuh mahasiswa yang dijadikan narasumber merupakan mahasiswa dari universitas yang berbeda dan jurusan yang berbeda-beda serta tingkat semester yang berbeda. Tiga mahasiswa dari IAIN Ponorogo sedang dalam tingkat semester 5, tetapi dengan prodi yang berbeda; yakni prodi PBA (Pendidikan Bahasa Arab), MPI (Menejeman Pendidikan Islam), dan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir). Sementara 4 orang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo salah satunya tingkat semester 5 dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dua mahasiswa semester 3 dari prodi Pendidikan Agama Islam, dan satu mahasiswa masuk tingkat semester 1 dari prodi Pendidikan Agama Islam.

Alasan Memilih Menjadi Musyrifah Tahfidz di Pondok Pesantren Azmania

Alasan kompleks dari para narasumber berbeda-beda, akan tetapi ada satu kesamaan yang melatarbelakangi para mahasiswa memilih menjadi musyrifah tahfidz yaitu semua mahasiswa tersebut merupakan alumni pondok pesantren yang pernah menghafal Al-Qur'an. Sebagai santri pondok pesantren yang di didik untuk mengamalkan setiap ilmu yang dipunya termasuk dengan hafalan Al-Qur'an. Dengan mengajar di Pondok Pesantren Azmania diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyalurkan keilmuan yang dipunya. Selain itu posisi pondok pesantren yang strategis dekat dengan kampus 1 IAIN Ponorogo dan kampus Universtas Muhammadiyah Ponorogo menjadi faktor pendukung dalam memilih Pondok Pesantren Azmania sebagai tempat pengabdian.

Narasumber pertama, Latifa Sayyida menyebut bahwa alasannya memilih mengajar di Pondok Pesantren Azmania salah satunya karena posisi yang dekat dengan kampus 1 IAIN Ponorogo, sebab Latifa berasal dari Madiun. Selain karena hal tersebut Latifa memang sudah lama ingin menjaga hafalan al-Qur'nya dengan menngajar tahfidz Al-Qur'an. Keinginan yang kuat dalam diri Latifa ini mendorongnya untuk mencari-cari pondok pesantren yang masih membutuhkan SDM pengajar tahfidz dan akhirnya menemukan Pondok Pesantren Azmania. Disisi lain ia ingin membuktikan bahwa menjadi mahasiswa bukan berarti menjadi halangan untuk dapat mengabdikan dan berkontribusi di suatu Lembaga. Ia juga ingin membuktikan bahwa kesibukan

perkuliahnya bukan berarti menjadi penghambat untuk tetap memperjuangkan dan menjaga hafalan Al-Qur'annya.

Keinginan untuk menjaga hafalan Al-Qur'anya juga menjadi alasan bagi narasumber kedua Layly Tsania, untuk mengabdikan diri di Pondok Pesantren Azmania. Ia menyebutkan kalau keinginannya menjadi musyrifah tahfidz merupakan rencananya sebelum ia lulus SMA. Karena ia menyadari bahwa lingkungan dunia luar berbeda dengan lingkungan dunia pesantren, yang tentu berpengaruh terhadap semangatnya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Setelah ia memasuki bangku perkuliahan apa yang dibayangkannya benar adanya. Sehingga ia berusaha mencari tempat yang dapat mendukung hafalan Al-Qur'anya. Yang kemudian diberi kabar oleh pamanya bahwa Pondok Pesantren Azmania sedang membutuhkan musyrifah tahfidz, dan akhirnya Layly menyanggupi untuk mengajar di pondok tersebut. Layly juga mempunyai motivasi lain ketika memilih untuk mengajar di Pondok Pesantren Azmania, ia menyebutkan kalau jurusan perkuliahan yang ia ambil (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) merupakan jurusan yang sangat berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an. Sehingga ia mencoba untuk mempraktekkan keilmuan yang ia peroleh di perkuliahan kemudian diajarkan kepada para peserta didik di pondok pesantren.

Narasumber ketiga, Safiya Al-Karima menyebutkan alasannya mengabdikan diri di Pondok Pesantren Azmania selain untuk menjagahafalannya juga dikarenakan domisili rumahnya yang jauh dari kampusnya. Safiya berasal dari daerah Pacitan yang jarak tempuh perjalanannya memakan waktu 2 jam untuk sampai di kampusnya. Awalnya Safiya ingin mencari kos disekitar kampus, akan tetapi ia kemudian diberi kabar oleh temanya yang juga mengajar di Azmania bahwa Azmania sedang memerlukan pengajar tahfidz. Kemudian Safiya pun menyanggupi untuk mengajar di Pondok Pesantren Azmania. Selain itu perkuliahan yang masih dilaksanakan secara daring juga menyebabkan Safiya termotivasi untuk dapat memaksimalkan waktu kesehariannya untuk mengajar tahfidz.

Narasumber keempat, Tasya Mumtaza menyebutkan alasannya mengabdikan diri di Pondok Pesantren Azmania adalah untuk menjaga hafalannya dan ingin menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz. Kemudian ia juga dimotivasi oleh orang tuanya untuk menyibukkan diri selain perkuliahan dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. akhirnya ia memilih untuk ikut berkontribusi di Pondok Pesantren Azmania.

Narasumber kelima, Raisya Zahrani menyebutkan alasannya memilih mengabdikan di Pondok Pesantren Azmania selain untuk menjaga hafalannya juga dilatar belakangi perkuliahannya yang ia pilih berada di dekat Pondok Pesantren Azmania. Raisya berasal dari Bandung, yang sebelumnya mendapatkan tugas pengabdian dari pondok sewaktu SMA nya selama satu tahun. Kemudian di tahun kedua ia memilih untuk melanjutkan pengabdianya dan juga mendaftar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pertimbangannya adalah ia ingin menyibukkan dirinya selain di luar perkuliahannya, karena jika ia berkuliah di Bandung maka tidak ada pondok yang sesuai untuk tempat nya mengabdikan. Sehingga ia memilih untuk berkuliah di Ponorogo dan juga mengajar tahfidz di pondok.

Narasumber keenam, Nuha Raihana menyebutkan alasannya mengabdikan di Pondok Pesantren Azmania dikarenakan permintaan dari Pimpinan Pondok. Karena permintaan terhormat tersebut maka ia menyanggupi. Selain itu ia juga bercita-cita ingin mengajar Al-Qur'an anak-anak usia remaja. Setelah ia mengajar di Pondok Pesantren Azmania ia pun berkeinginan untuk berkuliah, dengan harapan menambah ilmu guna diajarkan kepada santriwati di pondok.

Narasumber ketujuh, Batari Rahayu menyebutkan alasannya mengabdikan di Pondok Pesantren Azmania disebabkan penawaran dari Layly untuk menjadi musyrifah tahfidz. Batari yang ketika itu sedang sibuk di kuliah saja meyanggupi penawaran tersebut karena ia juga ingin memberikan manfaat kepada orang lain. ia merasa bahwa kebahagiaan asalnya dari rasa saling berbagi, termasuk berbagi ilmu dan pengalaman kepada yang lebih muda. Kemampuannya selain di bidang tahfidz Al-Qur'an seperti kecakapan berkomunikasi dengan anak, dan keterampilan dalam berorganisasi merupakan semangatnya dalam mengabdikan di Pondok Pesantren Azmania.

Pengalaman Saat Menjadi Musyrifah Tahfidz Sekaligus Mahasiswa

Jurusan dan tingkat semester para mahasiswa yang berbeda tidak begitu menjadi permasalahan bagi mereka. Mereka merasa lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang memang mereka acari sebagai tempat penjagaan hafalan Al-Qur'annya. Walaupun terkadang mereka memang kewalahan mengatur waktu untuk perkuliahan dan mengerjakan tugas kuliah.

Latifa menyebut bahwa dirinya justru sangat senang, karena mendapatkan teman-teman yang memiliki visi yang sama. Menurutnya sangat suah untuk mencari teman penghafal Qur'an yang memiliki semangat untuk Al-Qur'anya. Disisi lain ia juga merasa terdukung karena banyak teman yang bisa diajak diskusi tentang tugas perkuliahnya.

Sedangkan bagi Layly ia merasa mulai kesulitan dengan pembagian tanggung jawab di pondok dengan perkuliahnya. Banyak urusan pondok yang harus ia urusi menjadikan perkuliahnya terbengkalai dan sering absen tugas. Hal tersebut karena jurusan yang ia pilih memang memiliki porsi yang lebih berat dari jurusan mahasiswa lain. Namun setelah ia berdiskusi dengan para pengajar yang lain, ia diberikan keringanan dalam Amanah terhadap tugas-tugas pondok.

Adapun Safiya menyebutkan bahwa dirinya sangat senang dan nyaman mengajar di Pondok Pesantren Azmania. Setiap tugas kuliahnya bisa dipegang dengan baik. Begitu pula dengan Tasya, Raisa, dan Nuha, ketiganya merasakan kenyamanan dan tidak mengalami problematika bagi perkuliahnya.

a) Hal Positif Menjadi Musyrifah di Pondok Pesantren Azmania

Menurut ketujuh narasumber tersebut diantaranya adalah :

1. Menambah pengalaman dalam mengajar anak-anak. Sehingga ketika lulus kuliah nanti bisa dipastikan bahwa mengajar menjadi hal yang biasa, dan bisa menjadi lulusan yang memiliki kemampuan lebih dibanding dengan lulusan yang lain.
2. Posisi pondok yang dengan dengan kampus, sehingga sangat mudah jika ada acara atau perkuliahan tidak perlu menempuh jarak yang jauh, bahkan bisa sambal berjalan kaki karena saking dekatnya.
3. Lingkungan yang baik untuk menjaga hafalan Al-Qur'an karena merupakan pondok tahfidz.
4. Fasilitas yang memadai dan mendukung untuk perkuliahan para mahasiswa dan pengajaran pondok.

b) Penilaian Identitas Sosial Para Mahasiswa yang Mengajar di Pondok Pesantren Azmania

- Kategorisasi diri :

Para narasumber setuju bahwa mereka merupakan anggota dari pengurus Pondok Pesantren Azmania.

- Perbandingan Sosial

Bila dilihat perbandingan sosial dengan para mahasiswa lain yang tidak disibukkan dengan selain perkuliahan, maka mahasiswa yang menjadi memiliki nilai lebih dalam sosialnya. Disebabkan produktifitasnya dalam hal-hal yang baik dan membangun.

- Diskriminasi kelompok

Dari observasi kepada narasumber dan lingkungan pondok, tidak di dapati adanya diskriminasi terhadap kelompok lain. setiap kelompok tentunya memiliki sisi kebangganya namun juga memiliki sisi kurangnya. Begitupun dengan kelompok lain juga banyak memiliki sisi kelebihan masing-masing.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori pilihan rasional berfungsi untuk memberikan keputusan yang terbaik dalam memilih sebuah Tindakan. Untuk membagi waktu kuliahnya dengan mengajar tentu bukan dengan pemikiran yang dangkal, namun tentu dipengaruhi oleh berbagai pilihan rasional para mahasiswa. Pilihan untuk mengajar di pondok pesantren juga bukan serta merta karena lingkungan yang baik dalam pesantren melainkan juga karena keinginan yang kuat untuk mengabdikan dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Juga faktor ekstren dari berbagai narasumber sebelum memutuskan untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Azmania. Para mahasiswa yang mengajar di Pondok Pesantren Azmania merasa senang dan nyaman, walaupun terkadang memang bertabrakan dengan tugas-tugas kuliah. Akan tetapi sisi positif yang didapatkan jauh lebih banyak dari sisi negatifnya. Dalam peranan sosial para mahasiswa yang mengajar di pondok pesantren juga mendapat identitas sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2015.
- Amrullah, Zelika Amanda. "Proses Pembentukan Identitas Sosial di Komunitas Pengemudi Ojek Online." UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49339>.
- Bashofi, Ferdinan, dan Winin Maulidya Saffanah. "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan." *Simulacra* 2, no. 2 (17 Desember 2019): 149–64. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.5936>.
- Hardiwinoto, Hardiwinoto. "Perilaku Rasional Para Manajer Dalam Pengambilan Keputusan Pembiayaan Melalui Bank Syariah." *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang* 1, no. 2 (2011): 88–96. <https://doi.org/10.26714/mki.v1i2.250>.
- Hogg, Michael A., Dominic Abrams, dan Marilynn B. Brewer. "Social Identity: The Role of Self in Group Processes and Intergroup Relations." *Group Processes & Intergroup Relations* 20, no. 5 (1 September 2017): 570–81. <https://doi.org/10.1177/1368430217690909>.
- Hogg, Michael A., Deborah J. Terry, dan Katherine M. White. "A Tale of Two Theories: A Critical Comparison of Identity Theory with Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 58, no. 4 (1995): 255–69. <https://doi.org/10.2307/2787127>.
- Maryam, Ummu. "Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin Serta pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok dalam Film Rabbit Proof Fence." Skripsi, Universitas Indonesia, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Rosidin. "Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 2 (2015): 22. <https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3325>.
- Sosiologi.unp. "Teori Pertukaran Sosial." *Sosiologi.Fis.Unp.Ac.Id*, 2014, 1–9.
- Stets, Jan E., dan Peter J. Burke. "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–37. <https://doi.org/10.2307/2695870>.